

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan pada penelitian ini merujuk ke beberapa penelitian sebelumnya, yang mempunyai persamaan dan perbedaan, berikut ini akan dijelaskan penelitian-penelitian sebelumnya beserta perbedaan dan persamaannya.

1. E . GIOVANIS (2010)

Judul penelitian Giovanis adalah *Study of Panel Logit Model Adaptive Neuro Fuzzy Inference System in the prediction of Financial Distress Periods*, yang bertujuan untuk menggambarkan dua pendekatan berbeda pra peringatan *Financial Distress* dimana resiko telah disesuaikan untuk pengawas, investor, dan pembuat kebijakan. Sampel yang diteliti adalah lembaga keuangan TSE (Taiwan Stock Exchange) dan perusahaan elektronik dengan periode tahun 2002 sampai 2008.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Shareholders' equity to total assets ratio, Debt to total assets ratio, Permanent capital to fixed assets ratio, Current assets, Cash flow ratio, Accounts receivable turnover, Fixed asset turnover, Total asset turnover, Returns on assets, Return on common equity, Pre-tax profit to capital, Earnings per share.*

Lebih jauh, penelitian ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression* dan data panel.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengenai model logistik biner dan model data panel yang menyajikan efek estimasi random, yang dipilih berdasarkan model uji Hausman. Hal ini dikarenakan hasil estimasi menggunakan model regresi prosentase keakuratannya kecil. Semua parameter estimasi secara statistik signifikan dan memiliki tanda yang diharapkan dan benar. Lebih jauh, masih ada hubungan positif antara hutang terhadap rasio total aset dan modal permanen. Untuk rasio yang lain, seperti rasio aset tetap, kemungkinan termasuk dalam kategori tidak sehat (*Financial Distress*).

Dalam penelitian ini Giovanis menyimpulkan bahwa ada auto korelasi, yang didasarkan pada kemungkinan log chi square bahwa regresi logit kumpulan secara statistik adalah signifikan. Dalam kasus model Logit, peneliti menolak hipotesis nol jika $\alpha = 0,01$ dan $\alpha = 0,05$ dan menerimanya jika hasilnya $\alpha = 0,10$. Peneliti lebih memilih model estimasi tetap acak bukan untuk efek acak, di mana koefisien statistik menghasilkan sesuatu yang signifikan. Dan setelah dilakukan estimasi, peneliti memilih efek acak. Dalam hal ini jika modal permanen untuk rasio aset tetap meningkat sebesar 1% maka risiko kejadian *financial distress* akan meningkat sebesar 1,00, sehingga ada 1-1 hubungan seperti dalam hasil regresi Logit. Jika omset aset tetap dan laba bersih per saham meningkat sebesar 1%, maka risiko terjadinya kesulitan keuangan yang mengalami penurunan sebesar 0,995 dan 0,0142.

Persamaan :

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi kesulitan keuangan.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan dua belas variabel independen yaitu *Shareholders' equity to total assets ratio, Debt to total assets ratio, Permanent capital to fixed assets ratio, Current assets, Cash flow ratio, Accounts receivable turnover, Fixed asset turnover, Total asset turnover, Returns on assets, Return on common equity, Pre-tax profit to capital, Earnings per share* sedangkan penelitian ini menggunakan delapan variabel independen yaitu CAR,, NPL, ROA, ROE, NIM,LDR, dan IRR.

2. HUI DAN JING-JING (2008)

Penelitian Hui dan Jing-Jing memfokuskan pada kemampuan penerapan corporate governance yang baik pada perusahaan yang sedang mengalami *Financial distress*. financial sustainability 193 perusahaan di China yang terdaftar di bursa , untuk rentang waktu tahun 2000 – 2006. Untuk variabel-variabel yang dipakai meliputi :

X1: *ownership concentration*, X2 : *ownership balancing degree*, X3 :*proportion of state-owned share*, X4 : *ceo/chairman duality*, X5: *proportion of top's manager share*, X6 : *proportion of independent directors*, X7: *percentage of overhead cost*, X8 : *financial fraud dan variabel control :firm size dan ALR (Asset Liability Ratio)*.

Dalam penelitian ini *financial distress* terbagi dalam 2 hal , Direct cost and indirect cost. Beban biaya langsung (Direct cost) meliputi ,berkurangnya asset yang disebabkan perselisihan antara pemilik dengan kreditur, biaya pengacara dll. Sedangkan beban biaya tidak langsung (Indirect Cost) meliputi menurunnya jumlah pelanggan atau biaya yang memang disebabkan oleh *financial distress* itu sendiri.

Metode penelitian yang digunakan adalah Regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor-faktor keuangan atau rasio keuangan saja yang menyebabkan terjadinya *financial distress*, akan tetapi pengelolaan corporate governance yang tidak seharusnya juga bisa menjadi penyebabnya.

Persamaan :

- a. Melakukan uji empiris mengenai *financial distress*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan di Cina periode 2000-2006 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel bank *devisa* periode 2006-2011.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel X1 : *ownership concentration*, X2 : *ownership balancing degree*, X3 : *proportion of state-owned share*, X4 : *ceo/chairman duality*, X5 : *proportion of top's manager share*, X6 : *proportion of independent directors*, X7 : *percentage of overhead cost*, X8 : *financial fraud* dan variabel control : *firm size* dan ALR (*Asset Liabliity*)

Ratio). Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, LDR, IRR

3. LATINEN (2005)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan keuntungan menggunakan cara survival analisis sebagai alat statistik yang berguna untuk institusi keuangan seperti lazimnya yang dipakai oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan CPHM (*Cox proportional Hazard Model*) karena rentang waktu yang panjang, yaitu 5 tahun. Co variate nya di ukur dengan variasi waktu (kapasitas perusahaan, pertumbuhan dan umur perusahaan) dan meliputi rasio keuangan dan informasi yang berasal dari masyarakat.

Data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari Soumen Asiakastieto Oy, yang merupakan perusahaan keuangan ternama di Finlandia. Secara statistik data yang disajikan mewakili dari populasi perusahaan yang di Finlandia dimana mereka mempublish laporan keuangan mereka. Lebih jauh hal yang juga menjadi perhatian peneliti adalah kapasitas perusahaan, jenis industri perusahaan, umur perusahaan dan juga area geografis.

Variabel yang digunakan adalah *return on investment ratio, net profit to net sales ratio, growth in net sales ratio, cash flow to net sales ratio, equity ratio, cash flow to debt ratio, quick ratio*. Metode penelitian ini adalah *Binary Logistic Regression*.

Hasilnya menunjukkan bahwa model CPHM (*Cox proportional Hazard Model*) yang proposional akan memberikan keakuratan prediksi dalam

waktu ketika perusahaan mengalami gagal bayar. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan rasio ekuitas, cash flow dan quick ratio terbukti signifikan selama waktu pertumbuhan cepat tersebut.

Persamaan :

- a. Melakukan uji empiris mengenai prediksi *financial distress*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *return on investment ratio*, *net profit to net sales ratio*, *growth in net sales ratio*, *cash flow to net sales ratio*, *equity ratio*, *cash flow to debt ratio*, *quick ratio* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, LDR, dan IRR.

4. TITIK ARYATI dan HEKINUS MANAO (2002)

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) membahas rasio keuangan sebagai prediktor bank bermasalah di Indonesia, dengan tujuan untuk melihat apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMELS berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dan bank yang gagal.

Ada tujuh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risked Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar (LQ1), dan Rasio kredit terhadap dana yang diterima (LQ2). Sedangkan variabel dependen dibedakan sebagai kategori sehat dengan

angka 1 dan kategori gagal diberi angka 2. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah : (1) Bank swasta nasional yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu bank sehat dan bank yang gagal, (2) Laporan Keuangan Bank tersebut tersedia dalam Direktori Bank Indonesia selama lima tahun dari tahun 1993-1997.

Berdasarkan kriteria penyeleksian sampel diperoleh sampel akhir sebanyak 29 bank yang gagal dan 60 bank yang sukses. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *univariant analisis* dan *multivariate diskriminan analisis*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada $\alpha=5\%$ untuk data selama lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan Rasio kredit terhadap dana yang diterima.

Variabel yang lain adalah NPM dan Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional ternyata tidak signifikan. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, rasio kredit terhadap dana yang diterima, ROA, dan RORA. Pengujian diskriminan menunjukkan variabel ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank. Nilai z-score untuk bank yang sehat 0,176 sedangkan bank yang gagal -0,359. Dari hasil klasifikasi ternyata persentase ketepatannya untuk satu tahun sebelum gagal 82%, sedangkan untuk dua tahun dan tiga tahun sebelum gagal tingkat ketepatannya 69,1% dan 65,3%.

Persamaan :

- a. Menggunakan komponen CAMELS sebagai prediktor bank bermasalah.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel bank swasta nasional periode 1993-1997 sedangkan pada penelitian ini adalah bank *devisa* dengan periode pengamatan 2006-2011.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan alat uji *univariate analysis* dan *multivariate diskriminan analysis* sedangkan penelitian ini menggunakan model pengujian *regression logistic analysis*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan tujuh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risked Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar (LQ1), dan Rasio kredit terhadap dana yang diterima (LQ2). Sedangkan penelitian ini menggunakan delapan rasio sebagai variabel pengukur tingkat kesehatan bank yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, LDR dan IRR

5. PINDADO & RODRIGUES (2005)

Penelitian ini memerlukan data setidaknya kurun waktu enam tahun berturut-turut, dan menggunakan database-internasional yaitu Compustat global Vantage (CG). Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini

adalah ekonometrik. Untuk masing-masing negara, peneliti membangun sebuah Panel seimbang yang terdiri dari perusahaan dengan periode pengumpulan data enam sampai sepuluh tahun antara tahun 1990 dan 1999 namun sebagai hasilnya peneliti memiliki panel tidak seimbang sehingga peneliti menggabungkan panel seimbang dengan semua hal yang tersedia di pengamatan publik perusahaan yang termasuk dalam CG Industri Aktif file (yang berisi informasi tentang daftar perusahaan aktif) dan CG Industri Riset file.

Persamaan :

a. Bertujuan untuk menguji empiris mengenai prediksi kesulitan keuangan.

Perbedaan :

a. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian terdahulu adalah ekonometrik sedangkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic.

6. SHARPE & STADNIK (2007)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menguji model statistik perusahaan-perusahaan Asuransi Australia yang mengalami *Financial Distress* dari tahun 1999 – 2001. Penelitian ini menggunakan model logit dengan dua parameter *financial distress* dengan alasan-alasan yang masuk akal ketika perusahaan asuransi tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Variabel yang digunakan adalah *ROA*, *Expense Ratio*, *Cessio*, *In(Total assets)*, *GrowthPerm*, *Equity Ratio*, *Property Ratio*, *Liquid Assets Ratio*, *Debt*

Ratio, Reins Assets Ratio, Other Asset Ratio, IntlPerm, MotorPerm, Longtail Perm, ConsCreditPerm, FirehousePerm, dan OtherPerm. Dalam hal pengukuran model dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi logit. Kemungkinan kejadian *financial distress* sekarang ini diduga karena menggantungkan profitabilitas asuransi, rasio biaya underwriting, komposisi aset, pertumbuhan. Tidak ada hubungan yang pasti antara profitabilitas dan *financial distress*

Persamaan :

- a. Menggunakan analisis regresi logistik sebagai model penelitian

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan asuransi Australia tahun 1999-2001 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel bankdevisa periode tahun 2006-2011.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *ROA, Expense Ratio, Cessions, In(Tot assets), Growth Perm, Equity Ratio, Property Ratio, Liquid Assets Ratio, Debt Ratio, Reins Assets Ratio, Other Asset Ratio, Intl Perm, Motor Perm, Long tail Perm, Cons Credit Perm, Firehouse Perm, dan Other Perm* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, LDR dan IRR

7. TURETSKY & MCEWEN (2001)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi pengaruh dimensi resiko tertentu dan perusahaan dengan atribut specific yang bertahan dari keadaan tekanan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti mengakomodasi teknik survival analisis jejak perusahaan secara menyeluruh, dalam cash flow operasional . Dalam penelitian ini , peneliti menemukan perubahan dalam laporan akuntansi serta perusahaan yang sedang mengalami tekanan melakukan langkah-langkah yang berbeda. hubungan yang signifikan antara proses gagal bayar dengan kegagalan bisnis.

Penelitian ini menggunakan analisis teknik survival. Beberapa temuan yang dilakukan peneliti diantaranya perubahan dalam laporan akuntansi serta perusahaan yang sedang mengalami tekanan melakukan langkah-langkah yang berbeda, hubungan yang signifikan antara proses gagal bayar dengan kegagalan bisnis, menurunnya cash flow berkaitan erat dengan *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini setelah dilakukan sampling, terdapat sekitar 2671 sampel yang mengalami penurunan cash flow dari positif ke negative, 2360 perusahaan tidak mengalami kegagalan selama periode penelitian dan 311 perusahaan menjadi perusahaan yang secara bisnis dikatakan mengalami kebangkrutan, 7 perusahaan mengalami penurunan pembagian dividen sedangkan 23 mengalami penundaan pembayaran 23 tagihan secara bersamaan. Perusahaan yang dikatakan sehat sebanyak 99 dan 158 perusahaan mengalami penurunan kinerja.

Persamaan :

- a. Melakukan uji empiris mengenai *financial distress*.

Perbedaan :

- a. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah analisis survival sedangkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic.

8. LUCIANA SPICA ALMILIA dan WINNY HERDININGTYAS (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilialia dan Winny Herdiningtyas (2005) membahas analisis rasio CAMELS terhadap prediksi kondisi bank bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002, dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Metoda statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMELS memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini juga memberikan bukti bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga

memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Persamaan :

- a. Bertujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perbankan.
- b. Menggunakan rasio CAMELS sebagai variabel independen.
- c. Menggunakan alat uji regresi logistic.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sebelas variabel independen yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR sedangkan penelitian ini menggunakan delapan variabel independen yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, LDR, dan IRR.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002 sebagai sampel sedangkan pada penelitian ini adalah bank *go-public* di Indonesia dengan periode pengamatan 2006-2011.

9. ZAKI et all (2011)

Penelitian ini memperkirakan model probabilitas prediksi menggunakan Database Bank Scope dan laporan tahunan lembaga keuangan UEA disampaikan ke UEA Keamanan Otoritas Bursa. Penelitian ini juga menganalisis dampak dari informasi ekonomi makro untuk prediksi kesulitan keuangan lembaga keuangan Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-

faktor yang mendorong kemungkinan kesulitan keuangan. Variabel yang digunakan adalah NCF, CIR, CR, ETA, TAG, LLRGL, PE, PDB. Pilihan model yang digunakan adalah panel diskrit. Model Panel probit ditemukan menjadi model terbaik berdasarkan kemungkinan log-rasio, AIC, BIC dan kriteria HQIC. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa faktor yang relevan untuk perkiraan lembaga keuangan kemungkinan kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Kapasitas, dinyatakan sebagai rasio biaya terhadap pendapatan (CIR).
- 2) Modal, dinyatakan sebagai ekuitas terhadap jumlah aktiva (ETA).
- 3) Agunan, dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset,
- 4) Kondisi (internal), dinyatakan sebagai risiko kredit (diwakili oleh non-performing loan untuk rasio total kredit, LLRGL) semua dengan satu periode lag. Selain itu juga informasi ekonomi makro tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan kesulitan keuangan lembaga keuangan di UEA. Ide yang dapat dikembangkan dengan memasukkan data historis pinjaman dari bank agar hasil yang diperoleh bisa lebih baik dan akurat. Dalam penelitian ini, pengukuran *Financial Distress* dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1 Perubahan ekuitas dalam kurun setahun \leq 65,66 persen,
- 2 Perubahan NIM dalam kurun setahun \leq dengan 1,11 persen
- 3 Perubahan ROAE dalam kurun setahun \leq 130,48 persen

Peneliti berusaha untuk mengembangkan kategori kesulitan keuangan dari perspektif pengawasan dan audit. Tujuan dari sistem pengawasan adalah untuk mencegah kesulitan keuangan maupun likuidasi.

Persamaan :

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi kesulitan keuangan.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan dua belas variabel independen yaitu *Shareholders' equity to total assets ratio, Debt to total assets ratio, Permanent capital to fixed assets ratio, Current assets, Cash flow ratio, Accounts receivable turnover, Fixed asset turnover, Total asset turnover, Returns on assets, Return on common equity, Pre-tax profit to capital, Earnings per share*, sedangkan penelitian ini menggunakan delapan variabel independen yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, LDR dan IRR

10. GRUSZCZYNSKI (2004)

Dalam penelitian ini, tingkatan *financial distress* di tentukan oleh pengelolaan hutang yang dimiliki. Tingkatan *financial distress* digambarkan dalam variabel binomial atau variabel trinomial tersusun. Model yang dicoba (Binomial dan trinomial logit) menjelaskan variabel distress ini pada tahun 1997 menggunakan laporan keuangan satu tahun sebelumnya, yaitu tahun 1996. Hasilnya adalah variabel sensitif dapat dijelaskan dalam model. Keakuratan pengukuran model dalam penelitian ini berkisar di angka 80 – 90 %. Pada tahun 1990, kondisi keuangan perusahaan-perusahaan di Polandia

dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, variabel keuangan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model variabel kualitatif. Ini berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan pemerintah bisa di klasifikasikan ke dalam variabel kualitatif, seperti halnya binary, yang berarti angka 1 menandakan sehat dan angka 0 menandakan dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Itu juga berarti bahwa variabel akan di konversikan dalam bentuk angka dari variabel faktor yang lain. Hasil dari penelitian ini ada sekitar 2-3 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian *financial distress* setelah 1-2 tahun. Keakuratan prediksi ini berkisar di angka 70 – 80%. Percobaan menggunakan model logit untuk memprediksi *financial distress* memberikan kepuasan dan hasil yang menjanjikan.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Menggunakan alat uji regresi logistic.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan di Polandia sedangkan penelitian ini menggunakan sampel bank *go public* di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

Fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Dari fungsi yang ada dapat dikatakan bahwa dasar beroperasinya bank adalah

kepercayaan, baik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan ataupun sebaliknya. Oleh sebab itu untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut kesehatan atau kinerja keuangan bank perlu diawasi dan dijaga (Januarti, 2002).

Ada beberapa definisi bank yang dikemukakan sesuai dengan tahap perkembangan bank. Untuk memberikan definisi yang tepat memerlukan penjabaran, karena definisi tentang bank dilihat dari berbagai sudut pandang. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian bank, yaitu :

1. Bank adalah lembaga keuangan yang berarti bank adalah badan usaha yang kekayaan terutama dalam bentuk asset keuangan (*Financial Assets*) serta bermotivasi profit dan juga social jadi bukan mencari keuntungan saja. (Malayu Hasibuan)
2. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan).
3. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan).

Menurut Januarti (2002), dalam menilai kesehatan atau kinerja keuangan bank umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMELS

(*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Faktor-faktor kinerja perbankan yang digunakan untuk menilai kesehatan atau kinerja keuangan bank dapat dijelaskan sebagai berikut (Januarti, 2002):

a. *Capital*

Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usahadan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Merkusiwati, 2007). Sedangkan menurut Bank Indonesia, penilaian pemodal dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal Bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masadatang.

b. *Assets Quality*

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Bank Indonesia, 2004). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, diragukan atau macet. Pembedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui

besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kuncoro, 2002).

c. Management

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus Bank dalam menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia. Kuncoro (2002) mengungkapkan bahwa manajemen yang dimaksud disini adalah kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Indikator manajemen disini dapat diartikan sebagai kemampuan manajemen perusahaan perbankan dalam mengendalikan operasinya ke dalam maupun keluar, pengendalian operasi yang baik, memiliki sistem dan prosedur yang jelas yang didukung dengan adanya sumber daya manusia yang handal, kepemimpinan manajemen yang profesional serta ketersediaan teknologi informasi.

d. Earning

Penilaian *earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan *earning* atau *rentabilitas* bank dalam mendukung kegiatan operasional dan pemodalannya. *Earnings* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk bertumbuh. Laba yang

dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah (Bank Indonesia, 2004).

e. Likuiditas

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Bank Indonesia, 2004). Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Merkusiwati, 2007). Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar (Kuncoro, 2002). Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak likuid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Penilaian likuiditas antara lain melihat kemampuan bank menyediakan aset likuid yang dapat segera dijadikan uang tunai. *Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (Sensitivity to Market Risk)*

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2005), pengertian Kesehatan Bank adalah sebagai “Kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara sesuai dengan peraturan

perbankan yang berlaku”. Apabila bank tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada deposan, kemungkinan besar sedang mengalami kondisi *Financial Distress*.

Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang mengatur tentang Tata Cara Penilaian Bank. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal sebagai metode *CAMELS*. Metode *CAMELS* berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut :

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dihitung sesuai dengan bobot masing-masing faktor yang telah ditentukan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

2.2.1 Permodalan (*Capital*)

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko di masa yang akan datang.

a. *Capital adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki bank disamping perolehan dana dari sumber-

sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2005:122).

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Dalam jurnal bankirnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

b. *Fix Assets Capital Ratio* (FACR)

Rasio ini mengukur kemampuan permodalan yang dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku. *Fix Assets Capital Ratio* juga merupakan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal bank. Modal yang dimaksud pada rasio ini adalah modal inti dan modal pelengkap. Aktiva sewa guna usaha juga termasuk dalam aktiva tetap. Dalam jurnal bankirnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

c. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menyanggah aset akibat berbagi kerugian yang tidak dapat berbagi.

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

d. *Risk Assets Ratio (RAR)*

Rasio ini hampir sama dengan *Primary Ratio* tetapi lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan dari total aset. Dalam jurnal bankirnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total asset - Cash sekuritas}} \times 100 \%$$

Dari semua rasio permodalan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai variabel penelitian ini.

2.2.2 **Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)**

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko. Penilaian pada faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah sebagai berikut :

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Dalam jurnal

bankirnnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Aktiva produktif (neraca) bermasalah adalah aktiva produktif yang kualitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara gross, tidak dikurangi PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif). Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 (dua belas) bulan terakhir.

b. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan maka bank tersebut mengalami kredit bermasalah. *Non Performing Loan* yang naik menunjukkan adanya lonjakan *outstanding* pinjaman pada suatu bank. Dalam jurnal bankirnnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100 \%$$

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk (PPAPD) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD) adalah rasio yang dibentuk untuk menaggung kemungkinan terjadinya resiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke

dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif. Dalam jurnal bankirnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \%$$

Dari semua rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (NPL) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai variabel penelitian ini.

2.2.3 Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank. Penilaian ini meliputi :

1. Manajemen umum
2. Penerapan sistem manajemen risiko
3. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya

2.2.4 Profitabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On*

Asstes (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam jurnal bankirnnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan *Return On Assets* (ROA) berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dengan sistem CAMELS laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

b. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional. Rata-rata *equity* sama dengan rata-rata modal inti (*tier 1*) dimana perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku dan dalam perhitungan laba sebelum pajak harus disetahunkan. Dalam jurnal bankirnnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Modal}} \times 100 \%$$

Sedangkan rumus perhitungan ROE menurut Kuncoro (2002) adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga (beban bunga dan komisi provisi). Dalam jurnal bankirnnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Rasio Biaya Pendapatan Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional serta beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif dan beban estimasi kerugian dan kontijensi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yang menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Dalam jurnal bankirnnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

e. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan

operasionalnya. Dalam jurnal bankirnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Rasio NPM mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memilih berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga, kurs, valas (jika kredit diberikan dalam bentuk valas). Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), rasio *Return On Equity* (ROE), rasio *Net Interest Margin* (NIM), dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel penelitian ini.

2.2.5 Likuiditas (*Liquidity*)

Analisis Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Lukman Dendawijaya, 2005). Beberapa rasio Likuiditas yang digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dalam jurnal bankirnews.com, Ahza

Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80% (delapan puluh persen). Namun, batas toleransi berkisar antara 85% (delapan puluh lima persen) dan 100% (seratus persen).

b. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga selain kredit. Rasio ini sangatlah berperan dalam usaha bank menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga memperoleh laba yang optimal.

Sementara bank yang masih ragu dengan kemampuan dunia usaha untuk pengembalian kredit akan memilih menyalurkan dananya pada investasi yang paling aman yaitu SBI dan instrument investasi lain yang hampir tidak berisiko yaitu obligasi pemerintah. Dalam jurnal bankirnews.com, Ahza

Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Surat-surat berharga yang diperhitungkan dalam hal ini adalah SBI dan surat berharga yang dimiliki. Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditemukan rasio ini lebih besar atau kecil karena perlu kejelian dalam melihat situasi bisnis saat ini, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang optimal.

c. *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Dalam jurnal bankirnews.com, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{QR} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

d. *Cash Ratio* (CR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2005), *Cash Ratio* adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid

terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro yang disimpan pada bank Indonesia dan giro pada bank lain.

Komponen dana pihak ketiga menurut Lukman Dendawijaya (2005) antara lain giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan kewajiban jangka panjang lainnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Dalam jurnal *bankirnews.com*, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid yang dikuasai}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

e. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan harta bank yang tersedia atau dengan kata lain mengukur seberapa besar aset yang disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam jurnal *bankirnews.com*, Ahza Anwari (2011), menyatakan bahwa rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi rasio semakin tinggi tingkat likuiditas bank karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, namun jika penyaluran kredit tidak mengalami penunggakan maka akan meningkatkan profitabilitas bank. Dari semua rasio likuiditas yang telah

dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Cash Ratio* sebagai variabel penelitian ini.

2.2.6 Sensitifitas (*Sensitifity*)

a) Rasio Risiko Usaha Bank

Setiap jenis usaha selalu dihadapkan pada berbagai risiko, begitu pula di dalam bisnis perbankan, banyak pula risiko yang dihadapinya. Risiko ini dapat pula diukur secara kuantitaif antara lain dengan :

1. *Deposit Risk Ratio*

Rasio ini memperlihatkan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Interest Rate Risk Ratio*

Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (*interest*) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

$$\text{Interest Rate Risk Ratio} = \frac{\text{Hasil Bunga}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

2.3 Pengertian *Financial Distress*

Dalam praktek, dan juga dalam penelitian empiris, kesulitan keuangan sulit untuk didefinisikan. Kesulitan semacam itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan yang paling berat. Dengan demikian kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat. Penelitian-penelitian empiris biasanya menggunakan pernyataan kebangkrutan sebagai definisi kebangkrutan. (Mamduh M. Hanafi, 2003).

Sebuah perusahaan yang termasuk dalam kategori II kemungkinan mengalami kesulitan, tetapi bias keluar dari kesulitan keuangan dan mengatasi masalah tersebut dan karena itu tidak bangkrut. Perusahaan yang berada pada kategori III sebenarnya tidak mengalami kesulitan keuangan, tetapi karena sesuatu hal, misalkan karena ingin mengatasi tekanan dari pekerja, perusahaan tersebut memutuskan untuk menyatakan bagkrut. Dengan situasi semacam itu nampak kebangkrutan bisa mempunyai pengertian yang tidak jelas. Pada situasi ke IV, pengertian kebangkrutan relatif jelas, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan karena itu akan bangkrut. Demikian juga pada situasi I, situasi keuangan cukup jelas, dalam hal ini perusahaan tidak mempunyai kesulitan keuangan dan tidak mengalami kebangkrutan. Tidak demikian halnya dengan situasi II dan III yang bisa mempunyai pengertian yang kabur.

Tabel 2.1
KATEGORI KESULITAN KEUANGAN

	Tidak Dalam Kesulitan Keuangan	Dalam Kesulitan Keuangan
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber : Mamduh M. Hanafi (2003).

Istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak solvable (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Dalam kaitannya dengan kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori : (S. Munawir, 2002: 291)

1. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat sehingga tidak mengalami kebangkrutan).

2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak pailit (bangkrut).
3. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.
4. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

2.4 Hubungan Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress*

a. Pengaruh CAR terhadap *Financial Distress*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki bank disamping perolehan dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2005:122).

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Bank Indonesia mensyaratkan apabila bank mengalami

penurunan $CAR < 8$, maka dapat disimpulkan bank mengalami *Financial Distress*. Dengan demikian, semakin tinggi nilai CAR maka kemungkinan bank mengalami *Financial Distress* akan semakin kecil dan CAR berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

b. Pengaruh NPL terhadap *Financial Distress*

Non Performing Loan (NPL) atau rasio kredit bermasalah menggambarkan seberapa jeli kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. (Luciana dan Winny, 2005). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan

suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

c. Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan *Return On Assets* (ROA) berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dengan sistem CAMELS laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Dengan demikian semakin tinggi asset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat; sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

d. Pengaruh ROE terhadap *Financial Distress*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional. Rata-rata *equity* sama dengan rata-rata modal inti (*tier 1*) dimana perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku dan dalam perhitungan laba sebelum pajak harus disetahunkan.

Rasio ROE (Return On Equity) digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat *equity* yang dimiliki bank. Dengan kata lain, ROE digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam penggunaan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Menurut Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) rasio ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Semakin tinggi ROE menunjukkan

semakin efisien perbankan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Dan jika semakin rendah rasio ini maka, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

e. Pengaruh NIM terhadap *Financial Distress*

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga (beban bunga dan komisi provisi). NIM digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Almilia dan Herdiningtyas (2005) mengemukakan bahwa rasio NIM (Net Interest Margin) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Artinya semakin rendah rasio ini maka, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM berpengaruh negatif karena semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

f. Pengaruh LDR terhadap *Financial Distress*

Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009).

LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihipunnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba. LDR adalah ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana

yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ke 3 atau masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka kesehatan bank dalam semakin menurun (kondisi likuiditas terancam). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

g. Pengaruh IRR terhadap *Financial Distress*

Dalam hubungannya dengan risiko suku bunga, maka suatu bank dikatakan tidak menghadapi risiko suku bunga jika $IRR = 100\%$. Jika nilai IRR semakin menjauh dari nilai 100%, baik melebihi maupun dibawah 100% maka risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank semakin tinggi. Dengan demikian hubungan IRR terhadap *Financial Distress* adalah positif. Berikut adalah penjelasan detailnya :

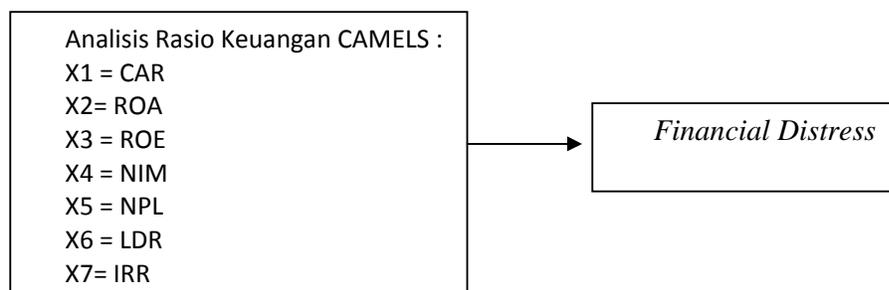
- a. **$IRSA > IRSL$** , pada kondisi suku bunga meningkat, hal ini menandakan bahwa kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan beban bunga sehingga NIM akan meningkat juga. Dengan demikian kinerja bank akan mengalami peningkatan.
- b. **$IRSA > IRSL$** , pada kondisi suku bunga menurun, hal ini menandakan bahwa penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan beban bunga sehingga NIM akan menurun juga. Dengan demikian maka kinerja bank akan mengalami penurunan.
- c. **$IRSA < IRSL$** , pada kondisi suku bunga meningkat, hal ini menandakan bahwa kenaikan pendapatan bunga lebih kecil daripada kenaikan beban

bunga sehingga NIM akan menurun juga. Dengan demikian maka kinerja bank akan mengalami penurunan.

d. **IRSA** < **IRSL**, pada kondisi suku bunga menurun, hal ini menandakan bahwa penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan beban bunga sehingga NIM akan meningkat juga. Dengan demikian maka kinerja bank mengalami peningkatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel dependen (tingkat kesehatan bank) dengan variabel independen (CAR, ROA, ROE, NIM, NPL, LDR, IRR) sehingga dapat digambarkan sebuah model penelitian yang membentuk suatu kerangka konseptual sebagai panduan sekaligus merupakan alur pikiran dan sebagai dasar perumusan hipotesis yang ditunjukkan dalam gambar berikut :

Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran



Penelitian ini akan menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh delapan variabel independen terhadap variabel dependen. Delapan variabel tersebut (CAR, ROA, ROE, NIM, NPL,LDR,IRR) diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah disusun maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Penelitian Untuk Faktor-faktor *Financial Distress*

H₁ : CAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*

H_{1_s} : NIM dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*

H_{1₃} : LDR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*

H_{1₄} : ROE dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*

H_{1₅} : ROAdapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*

H_{1₆} : NPLdapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*

H_{1₇} : IRR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*